RESILIENCE OF *EVENT* INDUSTRY IN BALI POST COVID-19

Oleh
Ni Luh Putu Intan Nirmalasari[1], Ni Made Rinayanthi[2]
[1,2]Fakultas Vokasi, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
Jalan Kecak No.12 Denpasar Utara, (0361) 426699
Email: [1]intan.nirmalasari@ipb-intl.ac.id, [2]Rinayanthi@ipb-intl.ac.id

Article History:
Received: 13-09-2024
Revised: 15-09-2024
Accepted: 16-10-2024

Keywords:
Event, Resilience, Tourism Industri, Pandemic

Abstract: *The event* industri *makes a big contribution to Bali's economy and is able to provide many jobs for the community. However, reflecting on the pandemic situation, the Covid-19* industri *needs to adapt to be more resilient to external risks. Various changes in the* industri *occurred during the pandemic recovery era, including the implementation of health protocols, broadcasting of domestic tourist visits, travel preferences for groups with flexible numbers and changes in consumer behavior. These changes must of course be balanced with adaptations in the tourism* industri *to change fundamental systems in business practices. Organizational resilience is needed in industrial events so that it can face changes due to the pandemic. Organizational resilience depends on the ability to use the knowledge and resources contained in internal and external networks and relationships. Research was conducted on the events* industri *in Bali to examine efforts to prepare organizational resilience in facing crises. The method used in this research is descriptive qualitative*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang sangat rentan terhadap stabilitas politik dan keamanan, krisis serta bencana. Bencana memiliki pengaruh yang sangat besar bagi sektor pariwisata karena ketidakamanan membuat wisatawan enggan untuk melakukan kegiatan perjalanan. (Sutrisnawati, 2018). Sebuah bencana berskala internasional yaitu merebaknya virus Covid-19 membawa perubahan yang besar bagi sektor pariwisata. Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 yang kemudian berdampak serius pada tatanan kesehatan, perekonomian dan sosial masyarakat (Chairani, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak besar bagi Industri pariwisata Bali akibat diterapkannya PP No 12. Tahun 2019 tentang Pembatasan Sosial Skala Besar. Pembatasan tersebut menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian kamar. Selama pandemi, tingkat hunian hotel berbintang di Bali mengalami penurunan yang tajam yaitu sebanyak 73,8%(Paludi, 2022). Ada penurunan yang signifikan dalam jumlah wisatawan di Bali. Pada triwulan pertama tahun 2020, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan

penurunan sebesar 42,3% (year-on-year) dari 1.819.664 wisatawan mancanegara yang masuk ke Bali pada triwulan pertama tahun 2019 menjadi 1.050.024 wisatawan mancanegara pada triwulan pertama tahun 2020 dan penurunan ini semakin besar pada triwulan kedua tahun 2020.(Amrita et al, 2021). Hal ini terjadi karena berkurangnya maskapai penerbangan yang beroperasi selama kegiata pembatasan sosial dilakukan.

Pembatasan sosial juga berdampak terhadap penyelenggaraan *event* skala regional, nasional maupun internasional. Pembatalan *event* dalam skala kecil maupun besar berimbas terhadap rantai pasok industri ini. Dampak dari pendemi menyebar ke seluruh sistem ekonomi melalui efek yang langsung, tidak langsung dan terinduksi. Para ahli memperkirakan pemulihan akan memakan waktu 2,5 sampai dengan 4 tahun untuk kembali pada level pra pandemi. (Goh, 2021). Industri *event* merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Bali dan mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Akan tetapi, berkaca pada situasi pandemi Covid-19 industri *event* perlu beradaptasi agar lebih resisten terhadap resiko-resiko eksternal. Berbagai perubahan dalam industri terjadi selama era pemulihan pandemi diantaranya penerapan protokol kesehatan, lonjakan kunjungan wisatawan domestik, preferensi perjalanan untuk kelompok dengan jumlah yang fleksibel serta perubahan perilaku konsumen. Perubahan ini tentunya harus diimbangi dengan adaptasi pada industri pariwisata untuk mengubah sistem mendasar dalam praktik bisnis. (Prayag, 2023).

Peraturan Gubernur Bali Nomor 46 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai upaya pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 dalam Tatanan Kehidupan Era Baru juga telah memberikan perubahan terhadap standar penyelenggaraan *event* di Bali. Peraturan tersebut mewajibkan perorangan maupun pelaku usaha untuk melaksanakan protokol kesehatan yakni mempergunakan alat pelindung diri, mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizier*, membatasi interaksi fisik, tidak beraktivitas di keramaian apabila mengalami gejala klinis. Untuk pelaku usaha diwajibkan untuk melakukan edukasi mengenai pencegahan Covid-19 , menyediakan sarana pencegahan penularan Covid-19, melakukan pengaturan jaga jarak serta menegakkan disiplin perilaku masyarakat yang beresiko terhadap penularan Covid-19. Adanya aturan ini memberikan dampak signifikan terhadap industri *event*. Periode pandemi Covid-19 yang cukup panjang dan tidak pasti menyebabkan para pelaku pada sektor industri *event* dipaksa untuk beradaptasi terhadap perubahan yang begitu cepat dan mencari solusi agar tetap bertahan di situasi yang tidak menentu. Industri *event* perlu menyadari bawasannya manajemen resiko dan resiliensi organisasi dapat membantu industri ini untuk mampu bertahan dalam situasi yang mengancam keberlanjutan usaha.

LANDASAN TEORI

Manajemen Resiko Industri Event

Menurut (Kennedy,2009), *event* dapat diartikan secara sempit sebagai pameran, pertunjukan, atau festival yang melibatkan penyelenggara, peserta, dan pengunjung. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, *event* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk mendatangkan khalayak agar mereka dapat memperoleh informasi atau pengalaman penting sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

pihak penyelenggara. Covid-19 merupakan sebuah bencana eksternal yang berdampak terhadap situasi ekonomi dan industri di seluruh dunia, namun dampak dari pandemi pada industri *event* merupakan bencana yang besar (Dillete & Ponting, 2020). Hal ini karena industri *event* kerap menjadi tempat berkumpul masa yang cukup besar sehingga lebih rentan menjadi tempat penularan virus yang masif. *Event* yang diselenggarakan di dalam ruangan cenderung lebih beresiko dibandingkan dengan kegiatan *event* di luar ruangan (Harris et al, 2021). Dalam situasi ini industri *event* memerlukan manajemen resiko untuk menghadapi situasi yang terjadi. Manajemen resiko digunakan untuk peningkatan pencapaian tujuan usaha, mendorong kinerja yang efisien serta mengurangi potensi kerugian akibat situasi tidak terduga seperti pandemi Covid1-19. (Valentina & Leng, 2021).

Resiliensi

Menurut R-G Reed (dalam Nurinayanti dan Atiudina, 2011) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan. Resiliensi dapat menjadi sumber yang positif untuk memperoleh hasil dari sebuah organisasi. Sebagai konstruksi dinamis, ketahanan organisasi tergantung pada sumber daya operasional dan strategis seperti kepemimpinan dan manajemen perubahan (Hartwig et al., 2020). Ini menunjukkan kemampuan untuk bangkit, melangkah maju, dan menciptakan peluang baru dari situasi yang tidak terduga. (Lengnick-Hall et al., 2011). Pada akhirnya, ketahanan organisasi bergantung pada kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan sumber daya yang terdapat dalam jaringan dan hubungan internal dan eksternal. Secara khusus, konsep modal sosial internal dan eksternal terkait dengan kemampuan organisasi untuk menggunakan pengetahuan selama pandemi. (M. Chowdhury et al., 2020).

Sebagai suatu unit bisnis, industri *event* tidak terlepas dari berbagai resiko yang mengancam keberlanjutan usaha tersebut. Industri ini perlu memiliki ketahanan untuk menghadapi berbagai resiko internal maupun eksternal. Untuk berinvestasi pada resiliensi, organisasi perlu memahami kekuatan ketahanan mereka dan kelemahan serta harus mampu mengevaluasi efektivitas strategi resiliensi. (Lee et al,2013). Terdapat tiga tahapan resilensi secara berurutan antara lain tahap antisipasi, tahap penanganan dan tahap adaptasi (Duchek, 2020). Tiga tahap ini digunakan untuk mengkaji resiliensi industri *event* dalam mengatasi pandemi Covid-19

METODE PENELITAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif untuk menggali potensi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen utama. Data yang terkumpul berbentuk deskripsi atau gambar, bukan berupa angka. Penelitian ini mencakup pendalaman terhadap materi teoritis dan praktis, serta didominasi bidang ilmu pariwisata dan menajemen. Jenis data yang digunakan adalah data primer , yaitu merupakan informasi yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang sedang ditangani. Data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan studi literatur untuk memperkaya konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder juga digunakan sebagai informasi tambahan untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder yang akan diperoleh berupa publikasi media. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yakni pelaku industri dan asosiasi

industri *event* di Bali yang dianggap memiliki kapasitas dan pengetahuan terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Antisipasi

Industri *event* sebelum dan selama pandemi COVID-19 berusaha untuk memahami dan memprediksi situasi yang dapat membahayakan pelaksanaan *event*. Ini melibatkan pemantauan informasi dari otoritas kesehatan, tren global, dan evaluasi kondisi epidemiologi untuk mengantisipasi kemungkinan penyebaran virus. Situasi pandemi Covid-19 merupakan sebuah bencana yang tidak sama sekali diprediksi sebelumnya oleh pelaku industri pelaku *event*. Bawasannya pandemi covid-19 merupakan situasi terburuk dibandingkan dengan penurunan aktivitas wisata akibat Bom Bali dan erupsi Gunung Agung. Pada awal pandemi ketika pemerintah memberlakukan aturan *lockdown* dan pembatasan sosial skala besar, kegiatan *event* juga terhenti. Hal ini terjadi karena *event* merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dan beresiko menyebarkan virus Covid-19 secara masif. Sebagian besar pelaku industri *event* tidak memiliki perencanaan dan manajemen resiko dalam menghadapi pandemi, beberapa perusahaan hanya memiliki standar dan opeasional prosedur untuk mitigasi bencana seperti tsunami dan kebakaran. Pelaku industri *event* hendaknya tanggap dengan isu-isu global sehingga dengan informasi ini, industri *event* dapat menyiapkan strategi respons yang tepat. Industri *event* harus memiliki kemampuan untuk mengobservasi ancaman baik dari dalam (misalnya, persiapan internal perusahaan/*event* organizer) maupun dari luar (misalnya, kebijakan pemerintah, perubahan dalam dinamika penyebaran virus). Ini termasuk memperhatikan perkembangan terkini terkait kebijakan kesehatan, perubahan aturan, dan respons masyarakat terhadap pandemi. Perlu adanya manajemen risiko secara cermat terkait pandemi COVID-19 dengan melibatkan penyusunan strategi untuk meminimalkan risiko penularan virus selama pelaksanaan *event*, seperti penggunaan protokol kesehatan, pembatasan jumlah peserta, penyediaan fasilitas sanitasi, dan jika diperlukan, pemindahan *event* ke lingkungan virtual. Antisipasi industri *event* terhadap pandemi COVID-19 membutuhkan kesiapan dalam mengantisipasi, mengobservasi, dan merencanakan manajemen risiko untuk melindungi peserta *event* serta memastikan kelancaran pelaksanaan *event* di tengah situasi yang tidak pasti akibat pandemi.

Tahap Penanganan

Industri *event* dihadapkan pada tugas untuk memahami sepenuhnya situasi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 dan ancaman yang dihadapi. Ini melibatkan pemantauan kondisi kesehatan global, kebijakan pemerintah terkait pandemi, serta respons masyarakat dan peserta *event* terhadap situasi yang berkembang. Industri *event* memerlukan referensi yang akurat dan terpercaya terkait ancaman yang dihadapi akibat pandemi COVID-19. Hal ini mencakup sumber informasi dari otoritas kesehatan, organisasi internasional, dan studi kasus terkait *event-event* yang sudah terjadi selama pandemi. Informasi ini menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Industri *event* harus menerima realitas bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan signifikan dalam pelaksanaan *event*. Terkadang, kegagalan dalam menggelar *event* atau perubahan drastis dalam rencana menjadi bagian dari proses belajar. Menerima situasi yang ada membantu industri *event* untuk beradaptasi dengan lebih baik. andemi COVID-19 mendorong industri *event* untuk

berimprovisasi dan mencari solusi kreatif. Hal ini termasuk menyesuaikan format *event* (dari offline menjadi online atau hybrid), penggunaan teknologi untuk menghubungkan peserta dari jarak jauh, mengembangkan protokol kesehatan yang ketat, dan menyesuaikan strategi pemasaran untuk menarik peserta di tengah situasi yang tidak pasti. Secara keseluruhan, tahap penanganan industri *event* terhadap pandemi COVID-19 membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap situasi, kemampuan untuk mengumpulkan referensi yang tepat, kesiapan untuk menerima kegagalan, serta kreativitas dalam mencari solusi yang adaptif guna menjaga kelangsungan acara di masa pandemi ini.

Tahap Adaptasi

Industri *event* menghadapi tugas untuk menerima realitas pandemi COVID-19 dan berupaya beradaptasi dengan perubahan situasi yang diakibatkannya. Hal ini mencakup penyesuaian diri terhadap kebijakan kesehatan, pembatasan sosial, serta pergeseran perilaku dan preferensi peserta *event*. Industri *event* melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman yang dihadapi selama pandemi. Dari refleksi ini, dilakukan evaluasi yang komprehensif terhadap strategi dan proses yang telah dijalankan. Perubahan signifikan kemudian diterapkan untuk meningkatkan ketahanan industri *event* dalam menghadapi situasi serupa di masa mendatang. Industri *event* berupaya untuk terhubung dan berbagi pengalaman dengan komunitas sejenis. Pertemuan dan diskusi yang dilakukan secara daring atau tatap muka membantu pertukaran informasi, praktik terbaik, serta pembahasan solusi kolaboratif untuk menghadapi tantangan yang sama. Pandemi COVID-19 menjadi pelajaran berharga bagi industri *event*. Situasi yang tidak menentu ini menjadi pengalaman yang memungkinkan industri untuk memahami lebih baik dinamika perubahan, mengukur resiliensi, dan mempersiapkan strategi yang lebih adaptif di masa depan. Industri *event* menggunakan pengalaman yang diperoleh untuk mengembangkan strategi antisipatif. Ini mencakup penyusunan rencana darurat yang lebih kokoh, pembentukan skenario alternatif, dan investasi dalam teknologi dan infrastruktur yang mendukung fleksibilitas dalam penyelenggaraan *event* di tengah kondisi yang tidak pasti. Secara keseluruhan, tahap adaptasi industri *event* terhadap pandemi COVID-19 melibatkan penerimaan situasi, refleksi mendalam, interaksi dengan komunitas, pembelajaran dari pengalaman yang tidak menentu, serta implementasi perubahan yang adaptif untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapan menghadapi situasi serupa di masa depan.

KESIMPULAN

Industri *event* menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19, yang memaksa pelaku industri untuk dapat memprediksi risiko yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Pelaku industri sudah dapat beradaptasi dengan cepat dengan menerapkan manajemen risiko yang cermat, termasuk penggunaan protokol kesehatan serta penyesuaian format *event*, seperti pelaksanaan *event* virtual ataupun *hybrid*. Pada tahap ini, pemantauan informasi kesehatan dan kebijakan pemerintah sangat krusial untuk merespons situasi yang dinamis. Setelah fase antisipasi, tahap penanganan menuntut pemahaman mendalam tentang dampak pandemi serta respons masyarakat. Pelaku industri harus beradaptasi dengan perubahan, menerima kenyataan bahwa perubahan rencana mungkin diperlukan. Melalui refleksi dan evaluasi pengalaman selama pandemi, industri dapat menerapkan strategi yang lebih kuat untuk masa depan. Kolaborasi dan berbagi informasi dengan

komunitas lain juga penting untuk membangun ketahanan, memastikan bahwa industri *event* lebih siap menghadapi tantangan serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Alana Dillette & Sandra Sun-Ah Ponting (2020): Diffusing innovation in times of disasters: considerations for *event* management professionals, Journal of Convention & *Event* Tourism, DOI: 10.1080/15470148.2020.186084.
[2] Amarita, Handayani, Erynayati. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali. Jurnal Manajemen Bisnis dan Equilibrium. (7),2. DOI: https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i2.824
[3] Chairani,Ikfina. (2020) Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender di Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia.Juli 2020. Pp. 39-42
[4] Duchek, Stephanie. (2020)Organizational Resilince: A Capability-Based Conceptualization. Business Research. (13).pp 215-246
[5] Goh, H. (2021). Strategies for post-Covid-19 prospects of Sabah's tourist market – Reactions to shocks caused by pandemic or reflection for sustainable tourism?. Researchin Globalization. https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100056
[6] Harris, M,Kreindler, J,El-Osta, A, Esko,T, Majeed, A. (2021). Safe management of full-capacity live/mass *event*s ini Covid-19 will require mathematical, epidemiological and economic modeling. Journal of the Royal Society of Medicine. 114,(6),pp. 290-294. https://doi.org/10.1177/01410768211007759.
[7] Kennedy, John E. (2009). Manajemen Even. Jakarta: Penerbit BPI Khoon Y. Koh, PhD dan Anita A
[8] Lee, A. V., Vargo, J., & Seville, E. (2013). Developing a tool to measure and compare organizations' resilience. Natural Hazards Review, 14(1), 29-41. https://doi.org/10.1061/(ASCE)NH.1527-
[9] Prayag, G. (2023). Tourism resilience in the 'new normal': Beyond jingle and jangle fallacies?. Journal of Hospitality and Tourism Management, (2023), 513-520, 54. http://doi.org/ 10.1016/j.jhtm.2023.02.006.
[10] Sutrisnawati, Ni Ketut. (2018). Dampak Bencana Alam Bagi Sektor Pariwisata di Bali. Jurnal Ilmiah Hospitality Management. (9),1.
[11] Valentina, Gracellia & Leng, Pwee. Manajemen Resiko : Insiden Krisis Akibat Covid-19 pada Kedai Makanan di Sekitar Kampus Universitas Kristen Petra Surabaya. Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan. (5), 2. 2021. DOI : https://doi.org/10.35130/jrimk

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)